

PELESTARIAN PAKAIAN ADAT DAN PERMAINAN TRADISIONAL MELAYU RIAU

Syafaruddin Marpaung¹, Habibul Hakim², Puaddi³,
Firdaus Jimmi Pasaribu⁴, Yasnel⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau,

¹22511014773@students.uin-suska.ac.id , ²habibulhakim3@gmail.com,

³puaddiskj@gmail.com, ⁴Firdauspasaribu15@gmail.com

ABSTRACT

Provinsi Riau is a province in Indonesia located on the east coast of the central part of Sumatra Island. Its coastal area borders the Selat Malaka (Malacca Strait). Until 2004, this province also included the Kepulauan Riau (Riau Islands), a large group of small islands (the main islands include Pulau Batam and Pulau Bintan) situated to the east of Sumatra and south of Singapore. These islands were separated to become their own province in July 2004. The capital and largest city of Provinsi Riau is Pekanbaru, and the next largest city after Pekanbaru is Dumai. Currently, Riau is one of the richest provinces in Indonesia, with its resources dominated by natural sources, especially petroleum, natural gas, rubber, palm oil, and fiber plantations. Along with the abundance of its natural resources, Riau is also well known for being rich in traditions and culture, both physical and non-physical, which are inherent in the Masyarakat Riau (Riau community) itself. One of the physical cultures in Riau is the traditional Malay clothing of Riau and its traditional games. The community in Riau is dominated by the Malay ethnic group, which is also influenced by the Malay cultures in Sumatra, Malaysia, and Singapore due to the proximity of the regions. This is marked by similarities in clothing styles that have their own distinct characteristics. The Riau community usually wears their traditional clothing during major events, such as traditional ceremonies, public holidays, official events, as well as traditional games that are commonly seen among the community.

Keywords: preservation, clothing, traditional malay games

ABSTRAK

Provinsi Riau sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di pantai timur pulau Sumatra bagian tengah. wilayah pesisirnya berbatasan dengan Selat Malaka. Hingga tahun 2004, provinsi ini juga meliputi Kepulauan Riau, sekelompok besar pulau-pulau kecil (pulau-pulau utamanya antara lain Pulau Batam dan Pulau Bintan) yang terletak di sebelah Timur Sumatra dan sebelah Selatan Singapura. Kepulauan ini dimekarkan menjadi provinsi tersendiri pada Juli 2004. Ibu kota dan kota terbesar di provinsi Riau adalah Pekanbaru, dan kota besar lainnya setelah Pekanbaru adalah kota Dumai. Riau saat ini merupakan salah satu provinsi terkaya di Indonesia, dan sumber dayanya didominasi oleh sumber alam, terutama minyak

bumi, gas alam, karet, kelapa sawit dan perkebunan serat.seiring dengan melimpahnya sumber daya alamnya,Riau juga terkenal kaya akan tradisi dan budaya,baik fisik dan non fisik yang melekat pada Masyarakat Riau sendiri.salah satu budaya fisik di Riau adalah pakaian adat melayu Riau dan permainan tradisional nya. Masyarakat di Riau didominasi oleh suku melayu, Dimana suku ini dipengaruhi juga oleh budaya melayu yang ada di Sumatera, Malaysia, Singapura. disebabkan oleh wilayah yang saling berdekatan. Ditandai dengan kesamaan dalam berbusana atau berpakaian yang memiliki ciri khas tersendiri. Masyarakat riau biasa memakai pakaian adatnya di acara acara besar, seperti upacara adat, hari hari besar, acara kedinasan, begitu juga dengan permainan tradisional yang banyak kita lihat dari kalangan masyarakat

Kata Kunci: pelestarian, pakaian,permainan tradisional melayu

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak budaya yang sangatlah beragam dilihat dari banyaknya suku-suku disetiap daerah Indonesian salah satunya adalah suku Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Minang, Batak, Makasar, Bugis, Toraja, Manggarai, Sikka, Sumba, Bali, Sasak dan suku-suku lainnya. Setiap suku memiliki budaya yang berbeda-beda, maka dari itulah Indonesia dikenal akan keanekaragaman budaya.

Keberagaman budaya dan suku bangsa di Indonesia tentunya tidak hanya satu hal saja yang banyak terdapat perbedaan, perbedaan dalam masing-masing budaya atau suku bangsa tersebut, Diarenakan masing-masing suku memiliki ciri khas seperti bahasa, model berpakaian,

adat istiadat, lingkungan hidup, dan lain sebagainya. banyaknya suku di Indonesia membuat keberagaman yang sangat menakjubkan, tidak hanya dilihat dari bahasa masing-masing suku yang ada di Indonesia, tetapi keindahan dan keberagaman bisa dilihat dari adat istiadat pada suku tersebut, kemudian dalam prosesi adat suatu suku pasti ada pakaian atau baju yang digunakan sebagai simbol dari suku tersebut sehingga menonjolkan ciri khas dari suku tersebut, baik itu pakaian sehari-hari maupaun pakaian/baju khas yang digunakan dalam melakukan ritual adat suku tersebut. (krisna, 2020, pp. 58-64)

Pakaian merupakan bagian penting dalam sejarah kehidupan manusia. Merupakan kebutuhan pokok selain tempat tinggal dan

makanan. Meskipun pada awalnya pakaian lebih berfungsi sebagai pelindung tubuh manusia dari panasnya siang dan dinginnya malam, bahkan pelindung tubuh dari segala kotoran. Namun seiring meningkatnya peradaban manusia, fungsi pakaian tidak hanya sebagai kebutuhan manusia, tetapi juga memiliki fungsi sosial. Busana yang dijadikan simbol dari identitas Melayu adalah Baju Kurung. Penggunaan busana Melayu ini didukung oleh perda kota Pekanbaru Nomor: 12 Tahun 2001 tentang pemakaian busana Melayu dilingkungan pendidikan pegawai negeri sipil, swasta/badan usaha milik daerah.

Busana Melayu merupakan representasi kultur dan budaya Melayu dalam bidang berpakaian, memiliki nilai simbolis khas Melayu yang sarat akan makna dan dipakai sesuai dengan kondisi dan waktu, dan maksud tujuan dipakai. Bagi orang Melayu, pakaian selain berfungsi sebagai penutup aurat dan pelindung tubuh dari panas dan dingin, juga mengisyaratkan lambang-lambang. Lambang-lambang tersebut mewujudkan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Nilai-nilai luhur yang terdapat pada busana Melayu tidak luput dari pengaruh budaya islami. (Husna, 2023, pp. 307-322)

Penggunaan Baju kurung diwajibkan pada siswa dan pegawai yang ada di Riau. Penggunaan baju kurung ini tidak dilakukan setiap hari, hanya khusus di hari jumat. Diluar hari tersebut penggunaan baju kurung dilakukan pada saat ada perlombaan, peringatan atau perayaan yang berhubungan dengan budaya Melayu. Baju kurung juga menjadi busana wajib pada prosesi adat Melayu baik di pemerintahan maupun di kehidupan masyarakat. Sebagai identitas baju kurung mudah dikenali sebagai pakaian tradisional Melayu. Tampilan yang mempresentasikan identitas Melayu tersebut pada akhirnya digunakan juga untuk menunjukan ke Melayuan seseorang.

Busana Melayu Riau atau busana tradisional Melayu Riau adalah salah satu khasanah budaya bangsa yang merupakan bagian dari nilai-nilai budaya yang menggambarkan kepribadian masyarakat yang memakai busana tersebut, sehingga perlu dipelihara, dilestarikan dalam rangka

pembangunan seni budaya nasional. Busana Melayu Riau terdiri dari busana keseharian atau busana harian, busana upacara resmi, busana upacara adat, dan busana upacara perkawinan atau pernikahan.

Masyarakat Melayu Riau masih memakai dan menggunakan busana Melayu Riau dalam upacara pernikahan yang ada di lingkungan Adat Riau, yang mana seiring perkembangan dalam dunia fashion yang semakin pesat, akan tetapi masyarakat Melayu Riau masih memegang dan menerapkan adat istiadat, tradisi yang ada dalam lingkungan adat Riau. (zairina, 2020).

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan penelitian kepustakaan (library research) sehingga metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Ciri khusus yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan penelitian antara lain; penelitian ini dihadapkan langsung dengan data atau teks yang disajikan, bukan dengan data lapangan atau melalui saksi mata berupa kejadian, peneliti hanya berhadapan langsung dengan

sumber yang sudah ada dipergustakaan atau data bersifat siap pakai, serta data-data sekunder yang digunakan. kemudian penelitian ini dilaksanakan dengan metode deskripsi kuantitatif, dengan cara mendeskripsikan data dan kejadian dengan referensi data yang ada.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Filosofi Pakaian Budaya Melayu Riau

Pakaian adat budaya melayu Riau merupakan bagian dari salah satu warisan budaya Melayu, tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga pakaian melayu terdapat akan makna sejarah dan filosofi. Busana tradisional ini mencerminkan keindahan budaya dan kearifan lokal masyarakat Riau yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Terletak di pesisir Pulau Sumatra dengan luas wilayah 632,26 km², Provinsi Riau memiliki kebudayaan yang dipengaruhi oleh berbagai pendatang, terutama Melayu dan Islam. Pengaruh ini tercermin dalam berbagai aspek kebudayaan, mulai dari kesenian hingga pakaian adat

masyarakat Riau. Dapat diketahui, budaya Riau memiliki kesamaan dengan kebudayaan di Sumatra, Malaysia, dan Singapura, karena kedekatan wilayahnya. Akibatnya, kebudayaan khas Riau didominasi oleh suku Melayu.

Pakaian adat Riau merupakan salah satu unsur budaya Melayu yang telah berintegrasi dengan nilai-nilai agama Islam. Desain busana adat Riau dirancang untuk selaras dengan kultur masyarakat Indonesia. Dengan demikian, berikut merupakan penjelasan mengenai jenis, sejarah, dan filosofi singkat baju adat Riau. (dkk, 2024)

Catatan dari Tiongkok mengabarkan bahwa masyarakat Melayu baik perempuan maupun lelaki pada abad ke-13 hanya mengenakan penutup tubuh bagian bawah. Dalam perkembangannya, perempuan Melayu memakai sarung dengan model "Berkemban" yakni melilitkan sarung di sekeliling dada. Namun kemudian perdagangan membawa pengaruh budaya asing. Barang-barang dari

Tiongkok, India, dan Timur Tengah berdatangan. Selain perniagaan, hal ini juga memaparkan masyarakat Melayu kepada cara berpakaian orang-orang asing tersebut. Orang Melayu juga menganut Islam sebagai agama mereka, dan ini memengaruhi cara berpakaian karena didalam agama baru ini terdapat kewajiban untuk menutup aurat baik bagi perempuan maupun laki-laki. Puncaknya adalah pada tahun 1400an, dimana pakaian Melayu digambarkan dengan jelas dalam karya kesusasteraan Sejarah Melayu (Malay Annals). Disinilah kita dapat melihat kemunculan baju Kurung, dimana sudah mulai lazim bagi orang Melayu untuk memakai semacam tunik untuk menutupi tubuh mereka. Tunik adalah pengaruh dari Timur Tengah, ditunjukkan dalam bentuk kerah baju yang dipakai oleh orang Arab. Baju kurung pada masa Malaka pada awalnya berpotongan ketat dan juga pendek. Konon, Tun Hassan merupakan orang yang mengubah potongan baju kurung menjadi lebih longgar dan panjang.

Busana yang dijadikan simbol dari identitas Melayu adalah Baju Kurung. Penggunaan busana Melayu ini didukung oleh perda kota Pekanbaru Nomor: 12 Tahun 2001 tentang pemakaian busana Melayu dilingkungan pendidikan pegawai negeri sipil, swasta/badan usaha milik daerah (Pekanbaru 2001). Penggunaan Baju kurung diwajibkan pada siswa dan pegawai yang ada di Riau. Penggunaan baju kurung ini tidak dilakukan setiap hari, hanya khusus di hari jumat. Diluar hari tersebut penggunaan baju kurung dilakukan pada saat ada perlombaan, peringatan atau perayaan yang berhubungan dengan budaya Melayu. Baju kurung juga menjadi busana wajib pada prosesi adat Melayu baik di pemerintahan maupun di kehidupan masyarakat. Sebagai identitas baju kurung mudah dikenali sebagai pakaian tradisional Melayu. Tampilan yang mempresentasikan identitas Melayu tersebut pada akhirnya digunakan juga untuk menunjukan ke Melayuan seseorang.

Terwujudnya pembangunan ekonomi yang

mapan, melalui kesiapan infrastruktur, peningkatan pembangunan sektor pendidikan, serta memberikan jaminan kehidupan agamis dan pengembangan budaya Melayu secara proporsional". Dengan adanya landasan hukum yang menyebutkan pengembangan budaya Melayu, maka hal tersebut dijadikan patokan dalam ikut serta dalam menjaga kelestarian budaya Melayu di Provinsi Riau, tidak hanya melestarikan tetapi juga mengenalkan kebudayaan yang ada di Riau, baik itu dari segi tradisi masyarakat, kesenian seperti alat musik, teater Melayu dan tarian Melayu, kemudian kerajinan seperti kerajinan tenun, songket atau pakaian Melayu serta aksesoris pelengkapya.

Kebudayaan Melayu Riau memiliki pakaian adat yang bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan. Untuk pria menggunakan pakaian adat berupa baju Kurung Cekak Musang atau biasa disebut dengan baju Kurung Belanga. Sedangkan untuk wanita menggunakan pakaian berupa baju Kurung Kebaya Laboh. Kedua pakaian

adat ini merupakan salah satu warisan kebudayaan Riau yang sering digunakan pada saat upacara adat atau pernikahan. Salah satu penggunaan pakaian adat melayu Riau adalah saat kegiatan upacara-upacara. Didaerah Riau banyak sekali upacara yang dilakukan, baik upacara keagamaan maupun upacara adat istiadat. Dalam upacara ini dikaitkan dengan pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional, baik menyangkut upacara keagamaan maupun upacara adat tersebut. Yang masuk dalam upacara keagamaan seperti: Hari Raya Idul Fitri atau Hari Raya Puasa, Hari Raya Idul adha atau Hari Raya Haji, Perkawinan, Kelahiran, Mandi Safar, kematian, Maulid Nabi Muhammad dan lain-lain. Sedangkan yang masuk dalam upacara adat istiadat ini mencakup didalamnya yaitu: menyambut Tamu Agung, melakukan upacara peresmian, upacara Sosial dan lain-lain. Melihat hal tersebut diatas, maka sudah tentu dalam berpakaian, serta per-hiasan dan kelengkapan tradisionalnya berbeda dengan pakaian,

perhiasan serta kelengkapan tradisional dengan sehari-harinya. (Putra, 2024)

Pakaian Adat Riau Tidak hanya sebagai penutup tubuh atau identitas budaya saja, tetapi pakaian adat Riau juga memiliki makna tersendiri. Selain sebagai penutup aurat dan pelindung tubuh, pakaian adat bermakna sebagai penolak bala. Sebuah pakaian adat juga dianggap sebagai nilai dan moral pemakaiannya meliki teradisi sebuah daerah. Oleh karena itu, pakaian adat bukan hanya sebagai cirri budaya, melainkan lambang tradisi sebuah daerah yang patut dijaga dan dilestarikan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk. (dkk M. , 2023, pp. 3103-3105.)

B. Filosofi pakaian Melayu dalam mencerminkan nilai-nilai kebudayaan

Orang melayu harus menyadari betapa pentingnya mempertahankan tradisi atau adat. Hanya melalui tradisi atau adat itu dapat melambangkan identitas masyarakat dan budaya melayu

sebagai pengekal yang dapat diwarisi generasi kemudian. Dalam usaha mempertahankan tradisi itu tidak pula bermakna budaya melayu statis dan masyarakat tidak menginginkan perubahan. Proses perubahan dan penyesuaian dengan pengalaman yang dilalui dalam kehidupan orang-orang melayu senantiasa mengalami perubahan. Sesuatu yang baru setelah mengalami keperluan yang bersesuaian, anggota-anggota masyarakat dapat menerimanya sebagai tradisi. Perubahan dalam konteks penerimaan Islam merupakan suatu tahap yang amat penting, Islam membawa perubahan penting kepada aliran pemikiran dan ideologi orang-orang melayu dan Islam mempengaruhi pembinaan struktur budaya melayu secara mendalam misalnya, mereka mempunyai ideologi dan kepentingan hidup yang jelas Tradisi memandang tinggi dalam menghormati ilmu, dapat dianggap penting dalam mempengaruhi mereka untuk berusaha meningkatkan pencapaian ilmu. Proses Islamisasi berlaku secara

berterusan, tidak terbatas kepada tahap atau peringkat tertentu. Perubahan yang dilalui orang-orang melayu apabila mereka menerima Islam tidak saja dilihat secara luar, malahan yang lebih penting ialah tentang penyesuaian nilai, world view, pemikiran dan kosmologi tradisi dengan kehendak-kehendak Islam.

Kelestarian budaya melayu merupakan warisan melayu yang tercakup dari kepercayaan, norma-norma, hukum maupun seni yang dijaga secara baik dengan tidak mengubah atau menjaga keaslian dari budaya melayu tersebut. Kebudayaan Melayu harus dipertahankan dengan memperkuat pondasinya agar mampu bersaing dengan budaya dunia. Upaya tersebut harus dicapai dengan mengintegrasikan konsep percaya diri dan menciptakan kebanggaan terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, pendidikan multikultural bagi masyarakat melayu memerlukan pendidikan formal dan informal. Cara menjaga kelestarian budaya melayu diantaranya cara yang pertama kita dapat mempelajari dan menelusuri lebih dalam

mengenai asal-usul dari budaya melayu atau sejarah budaya melayu, menggunakan pakaian adat melayu, memakai bahasa melayu yang bersifat baik,halus dan bertutur yang sopan pada kehidupan sehari-hari, mengadakan kegiatan pameran atau lomba fashion yang menampilkan dan mengenalkan budaya melayu itu, tidak terpengaruh pada budaya asing, mengenalkan budaya melayu kepada teman sebaya atau saudara sesama mahasiswa. Kunci keberhasilan upaya menjaga kelestarian kebudayaan melayu ialah keterlibatan para pemangku kepentingan dan masyarakat. Melayu akan menjadi identitas bersama bagi masyarakat melayu. (Ibid, p. 3106)

C. Peran Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) dalam pelestarian budaya Melayu Riau

Pemerintah Daerah memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk perlindungan, pembinaan, dan pengembangan bahasa dan pakaian Melayu. Pelaksanaan wewenang dan tanggung jawab dilaksanakan oleh SKPD yang membidangi urusan pendidikan,

dan kebudayaan, serta SKPD yang membidangi urusan pariwisata. Bupati dapat membentuk dan atau/ menetapkan lembaga yang berfungsi untuk membantu Pemerintah Daerah dalam pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan pakaian Melayu. Keanggotaan lembaga tersebut dapat terdiri dari unsur Pemerintah Daerah, tokoh adat, tokoh masyarakat dan akademisi. (Lady Diana, 2020, pp. 1279-1280)

Dalam pelestarian pakaian adat melayu Riau biasanya dilakukan oleh beberapa lembaga maupun pemerintah daerah, seperti Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) yang berfungsi sebagai perhimpunan anggota masyarakat adat yang menjadi pendukung utama adat dan budaya melayu Riau; mengemban, mengamalkan, memelihara, dan membela nilai-nilai luhur adat istiadat dan agama islam serta membela kepentingan masyarakat adat melayu Riau dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; memantau, menampung,memadukan,menyalurkan dan mencari jalan keluar dalam penyelesaian permasalahan

yang dihadapi masyarakat adat melayu Riau; sebagai saringan masuknya nilai-nilai buruk budaya luar dan menyerap nilai-nilai baik untuk kemaslahatan bersama yang tidak bertentangan dengan adat istiadat dan agama; sebagai mitra pemerintah dalam upaya mensejahterakan masyarakat melayu Riau. Aktivitas budaya LAMR didominasi oleh kegiatan-kegiatan akademis seperti seminar, diskusi dan penyebaran wacana melalui fatwa dan statmen-statmen di media massa oleh para pemangku adat. (Putra, 2024)

Tokoh-tokoh yang ada di LAM Riau juga mencari dan menulis tata acara berpakaian Melayu yang baik dan benar. Kemudian, LAM Riau mensosialisasikan pakaian adat Melayu Riau dengan cara memakai pakaian adat di setiap kegiatannya. Tokoh-tokoh LAM Riau yang berprofesi sebagai PNS mensosialisasikan pakaian adat ini dengan memakainya pada hari jumat. Usaha LAM Riau pada awalnya tidak banyak mendapat tanggapan pemerintah, namun setelah gubernur berganti, pada tahun 2005 secara

resmi pemerintah Provinsi Riau memakai pakaian Melayu pada setiap hari jumat. LAM Riau melestarikan kebudayaan Melayu Riau dengan pandangan bahwa setiap orang yang bertempat tinggal di Riau beragama Islam serta memakai adat Melayu akan menjadi orang Melayu Riau. (Indah, 2024)

Pandangan LAM Riau ini sebenarnya sangat mendukung persatuan dan kesatuan sebagai suatu bangsa, yaitu satu Melayu tanpa ada perbedaan. Dengan demikian, hak-hak setiap orang akan terjamin tanpa ada perbedaan. Setelah gubernur berganti, pada tahun 2005 secara resmi pemerintah Provinsi Riau memakai pakaian Melayu pada setiap hari jumat. Alasan yang dihadapi masyarakat adat melayu Riau; sebagai saringan masuknya nilai-nilai buruk budaya luar dan menyerap nilai-nilai baik untuk kemaslahatan bersama yang tidak bertentangan dengan adat istiadat dan agama; sebagai mitra pemerintah dalam upaya mensejahterakan masyarakat melayu Riau. Aktivitas budaya LAMR didominasi oleh kegiatan-

kegiatan akademis seperti seminar, diskusi dan penyebaran wacana melalui fatwa dan statmen-statmen di media massa oleh para pemangku adat. (Romi, 2017, pp. 1970-2012)

Pembahasan ini dengan salah satu permainan melayu yaitu congklak, menunjukkan bahwa permainan tradisional congklak tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang efektif bagi anak-anak, khususnya dalam upaya pelestarian budaya Melayu Riau dan pengembangan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik anak. Kegiatan ini membuktikan bahwa dengan metode bermain sambil belajar, anak-anak dapat memperoleh pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna, terutama dalam memahami nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Para pakar seperti Piaget menekankan bahwa bermain adalah kegiatan menyenangkan yang esensial bagi hampir semua orang, sementara Parten menambahkan bahwa bermain

adalah metode sosialisasi yang memungkinkan anak-anak untuk menemukan, menyelidiki, dan belajar dalam suasana menyenangkan (Nurhayati et al., 2021) Berdasarkan pengamatan yang dilakukan bahwa di simpulkan penerapan metode bermain sambil belajar sangat membantu dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Bermain sambil belajar dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik pada anak (M, 2023).

Untuk merangsang perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik pada anak, serta meningkatkan semangatnya dalam belajar dapat dilakukan kegiatan bermain sambil belajar. Selain itu, untuk keembali mengenal dan melestarikan budaya melayu, dapat dilakukan berupa permainan tradisional budaya melayu. Permainan tradisional merupakan salah satu permainan yang didalmanya terdapat nilai-nilai budaya, karakter dan sosial. Pada hakikatnya permainan tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat

dan diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara langsung maupun tidak langsung (Fransazeli Makorohim et al., 2023).

Di tengah gempuran era globalisasi saat ini, permainan tradisional yang mengandung banyak nilai sosial perlu dilestarikan untuk membentuk karakter anak. Dengan harapan permainan tradisional akan membuat anak mengurangi untuk bermain gadget yang sifatnya individualistik. Menurut Achroni (dalam penelitian Asep Ardiyanto tentang permainan tradisional,) terdapat beberapa manfaat dari adanya permainan tradisional ini, yaitu :

- a. Melatih kreativitas anak
- b. Mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional anak
- c. Sebagai media pembelajaran nilai-nilai
- d. Mengembangkan kemampuan motorik dan kemampuan biomotorik anak
- e. Bermanfaat untuk Kesehatan
- f. Mengoptimalkan kemampuan kognitif anak

- g. Memberikan kegembiraan dan keceriaan

Pemanfaatan tersebut menurut dari (Ardiyanto, 2019). Sangat banyak permainan tradisional melayu. Salah satunya adalah permainan tradisional yang dapat diterapkan untuk anak-anak adalah permainan congklak. Permainan congklak merupakan salah satu permainan tradisional yang berbentuk papan dan mempunyai lubang. Permainan congklak ini dapat dimainkan oleh dua orang. Di dalam permainan congklak ini terdapat banyak sekali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu :

1. Nilai Kejujuran dan Sportifitas

Permainan ini melatih seorang anak untuk berbuat jujur dan menekankan pentingnya bersikap jujur, karena dalam permainan ini sangat mudah untuk pemain berbuat curang. Misalnya, dengan tidak meletakkan biji congklak pada tempatnya atau dengan meletakkan beberapa biji congklak secara bersamaan dalam satu lubang, atau bahkan mengambil biji congklak dari orang lain. Namun, dengan adanya permainan ini anak-anak akan terbiasa untuk selalu berbuat jujur

dan seorang anak dapat belajar untuk bersikap jujur dan sportif dalam situasi ini.

2. Nilai Pertemanan

Anak-anak akan lebih mengembangkan rasa dan nilai persahabatan, karena hubungan dan interaksi mereka dengan orang lain. Dengan begitu, kedekatan dan keakraban yang mendalam akan lebih mudah diwujudkan. Dengan jarak sekitar satu meter dari lawan mainnya, anak akan lebih efektif mendapatkan kedekatan dengan teman bicaranya yang saat ini menjadi lawan bermainnya.

3. Nilai Kesabaran

Dalam permainan congklak ini, anak-anak akan dilatih untuk bersikap sabar dan tenang dalam menunggu giliran untuk bermain congklak (Rusmana, 2010). Selain nilai budaya, di dalam permainan congklak ini juga terdapat pembelajaran konsep Matematika. Pembelajaran Matematika yang terkandung dalam permainan congklak adalah berhitung dan menghitung dan bangun ruang. Konsep Matematika berhitung dan menghitung terjadi ketika memasukkan biji-biji ke dalam

permainan atau ketika pertama kali memasukkan biji-biji ke dalam lubang dan ketika memastikan hasil akhir yang didapat. Kemudian dalam bentuk geometri, pertama-tama kita memahami bahwa geometri dapat berbentuk bangun ruang dan bangun datar. Bangun ruang matematika yang terdapat dalam permainan congklak ini terdapat pada papan congklak. Bangun ruang tersebut merupakan bangun datar dari lingkaran dan bangun persegi, hal ini apabila digambarkan sebagai bangun datar. Sebaliknya, salah satu representasi spasialnya adalah setengah bola, yang merupakan lubang pada papan congklak.

D. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini yaitu Filosofi busana Melayu Riau sebagai warisan budaya yang kaya akan nilai estetika, sejarah, dan makna filosofis begitu juga dengan kekayaan permainan tradisional melayu. Busana dan permainan melayu ini tidak hanya menjadi identitas budaya masyarakat Melayu Riau, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kebudayaan Melayu yang dipengaruhi oleh agama Islam. Contoh utama busana

tradisional ini adalah Baju Kurung, yang menjadi simbol identitas Melayu dan diatur penggunaannya melalui peraturan daerah, seperti diwajibkan dikenakan pada hari tertentu oleh pelajar, pegawai, dan dalam acara-acara adat.

Busana Melayu Riau memiliki makna mendalam yang mencerminkan identitas budaya, nilai estetika, dan tradisi masyarakat Melayu. Sebagai bagian dari warisan budaya, busana ini terintegrasi dengan nilai-nilai Islam yang memengaruhi filosofi pakaian sejak abad ke-13. Salah satu pakaian utama adalah Baju Kurung, yang menjadi simbol adat dan identitas Melayu. Filosofi di balik busana ini mencakup nilai kesopanan, perlindungan, dan moralitas, serta penolak bala, menunjukkan harmoni antara tradisi dan agama.

Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) memainkan peran penting dalam melestarikan busana Melayu dengan berbagai kegiatan, termasuk seminar, sosialisasi tata cara berpakaian, dan mendorong penggunaannya dalam aktivitas sehari-hari. Pemerintah setempat juga mendukung inisiatif ini melalui kebijakan yang mewajibkan

pemakaian busana adat pada waktu-waktu tertentu. Secara keseluruhan, busana Melayu Riau tidak hanya menjadi simbol budaya lokal tetapi juga alat untuk memperkuat kesadaran terhadap pentingnya menjaga tradisi di era globalisasi. Dengan upaya pelestarian melalui pendidikan, kegiatan budaya, dan dukungan masyarakat, busana adat ini tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai aslinya.

Permainan tradisional melayu terdapat sekali nilai nilai yang bisa di tanamkan kepada anak anak seperti nilai kebersamaan anantara anak anak dan kebrsamaan dan kejujuran yang akan bisa di terapkan kepada anak anak sejak dini

DAFTAR PUSTAKA

Ade partologi marboen dkk.
"Menenal jenis, sejarah, besreta filosofinya" dikutip dari

<https://anataranews.com>. Pada hari sabtu 14 sepetember 2024 jam 12.42 WIB.

Alias Zakaria dan mastura Mohamed berawi , Busana Tradisional (Kedah Malaysia: UUM press Universiti Utara Malaysia, 2019), h. 9

- Ari prayoga dkk (2022). Nilai Dan Makna Sejarah Baju Kurung Labuh Sebagai Baju Pelestarian Budaya Melayu DiKota Pekanbaru.
<https://gpta.org/index.php/jptam/article/view/3331>
<https://Randai.Ejournal.Unri.Ac.Id/Index.Php/Randai/Article/View/113>
- Dinarti dkk. (2002).Upaya Peningkatan Hasil Belajar Dalam Pengenalan Pakaian Adata Melayu Krisna, D. Y. (2020). Unified Modeling Language Rancang Bangun Sistem Informasi Busana Adat Indonesia. Jurnal Informatika dan Komputasi: Media Bahasan, Analisa dan Aplikasi, 14(1), 58 64..
- Melalui Model Pembelajaran Take And Give, 01 (02). Lady Diana, Adi Tiaraputri. (2020). Melestarikan Warisan Budaya Di Kabupaten Siak Provinsi Riau13(7).
<https://ejurnal.universitaskarimun.ac.id/index.php/JUDIKAHU/article/download/543/388/>
<https://conference.upnfm.ac.id/index.php/ncols/article/download/1547/1005>
- Firliyana, N., Afria, R., & Fardinal, F. (2023). Nilai-Nilai Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan Maryamah dkk.(2023). Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Salam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2(10).
<https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
https://www.researchgate.net/publication/374563577_Analisis_Budaya_Melayu_Terdap_Modernisasi_Dalam_Perspektif_Mahasiswa_Universitas_Islam_Negeri_Raden_Fatah_Palembang
- Pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik. Titian: Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Salam Perspektif Mahasiswa
- Jurnal Ilmu Humaniora, 7(2), 425-434.
<https://jurnal.usk.ac.id/JBB/article/view/32517>
- Husnah, N., Dewi, R., & Fitriana, F. (2023). Pengaruh Asimilasi Budaya Terhadap Penggunaan Busana Pengantin Melayu Di Kecamatan Karang Baru Aceh Tamiang. Jurnal Busana & Budaya, 3(1), 307-322.
<https://jurnal.usk.ac.id/JBB/article/view/32517>
- Indah, M. P. (2023). Peran Lembaga Adat Melayu Riau Dalam Perempuan Melayu Riau Berkearifan Lokal Budaya. Al-Tsaqafa:

Jurnal Ilmiah Peradaban Islam,
20(1), 29-42.

Nurul farisah zairina (2020). Tingkat
Pengetahuan Busana Melayu
Riau Dalam Upacara Pernikahan
Di

Lingkungan Adat Riau
(skripsi, Universitas Negeri
Semarang).

Novendri Putra (2024) Pelestarian
Pakaian Adat Melayu Riau Bagi
Remaja di Provinsi Riau

Jurnal ilmu social dan humanniora 18
(6) h. 195.

<https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora>, DOI:10.55123/sosmaniora.v3i2.3806, e ISSN 2829-2340 | p-ISSN 2829-2359 Vol. 3 No. 2.

Romi, Juniandra, (2017). Lembaga
Adat Melayu Riau Dalam
Pelestarian Kebudayaan Melayu
Di Riau.
<https://scholar.unad.ac.id/24779/>

Agustin, M, & Syaodih. (2008). *Bimbingan konseling untuk anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.\

Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.